

# **PENGARUH NEGOSIASI *DEBT CONTRACTS*, *POLITICAL COST*, *FIXED ASSET INTENSITY*, DAN *MARKET TO BOOK RATIO* TERHADAP PERUSAHAAN MELAKUKAN REVALUASI ASET TETAP (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)**

**Cut Annisa Latifa\*<sup>1</sup>, Musfiari Haridhi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala  
e-mail: [latifacut@yahoo.com](mailto:latifacut@yahoo.com)\*<sup>1</sup>, [fikriah.haridhi@gmail.com](mailto:fikriah.haridhi@gmail.com)\*<sup>2</sup>

## ***Abstract***

*The purpose of this research is to determine the influence of debt contracts, political cost, fixed asset intensity and market to book ratio to revaluation of fixed asset in manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2010 until 2014.*

*The method used in this research is purposive sampling method. The sample of this research is manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2010 until 2014, there are 86 manufacture companies observations fulfilling the sample criteria. The analysis method used in the research is logistic regression analysis.*

*The result of this research shows that (1) debt contracts has negatively effect on fixed asset revaluation (2) political cost has no significant effect on fixed asset revaluation (3) fixed asset intensity has positively effect on fixed asset revaluation (4) market to book ratio has positively effect on fixed asset revaluation.*

**Keywords**— *fixed asset revaluation, debt contracts, political cost, fixed asset intensity and market to book ratio.*

## **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban manajer atas sumber daya pemilik perusahaan. Pada saat menilai perusahaan, investor sangat membutuhkan informasi-informasi sebenarnya yang tersaji dalam laporan keuangan berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Aset tetap menjadi salah satu komponen penting dalam menjalankan operasional perusahaan. Aset tetap umumnya dinilai berdasarkan harga perolehannya, lalu disusutkan selama masa manfaat aset tetap sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Oleh karena itu penggunaan harga perolehan menjadikan beberapa nilai aset tetap tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Harga perolehan membuat nilai aset tetap menjadi tidak relevan karena tidak menunjukkan nilai terkini dari aset tetap yang dimiliki perusahaan. Agar aset tetap menunjukkan nilai yang sebenarnya dari aset tetap secara wajar, perlu dipilih suatu kebijakan akuntansi selain dari harga perolehan.

DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) pada IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah

mengeluarkan PSAK 16: Aset Tetap sejak proses konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2012, sebagai panduan bagi entitas yang ingin melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia. Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap suatu perusahaan.

Konvergensi IFRS menyebabkan terjadinya perubahan pada PSAK 16, diantaranya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Sebelum dikeluarkannya PSAK 16 tahun 2012, aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi.

Aset tetap adalah bagian yang sangat penting dalam laporan keuangan. Penggunaan aset tetap secara efisien akan menentukan kinerja suatu perusahaan. Revaluasi aset tetap dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan perkembangan nilai dan harga aset tetap yang sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertuang dalam laporan keuangan. Kebijakan revaluasi aset tetap akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset tetap, karena revaluasi akan mencatat nilai dari aset tetap menggunakan nilai pasar, sehingga nilai aset tetap menjadi relevan sebab nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan

adalah nilai aset tetap saat ini, bukan nilai aset tetap saat perolehan. Namun masih ada keengganan dari perusahaan untuk merevaluasi aset karena khawatir harus membayar mahal biaya penilai publik atau implikasi pajaknya.

Seringkali revaluasi dikaitkan dengan tarif pajak yang akan dikenakan Pemerintah kepada Wajib Pajak. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK.03/2008 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan dalam Pasal 5 menyebutkan bahwa atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan di atas nilai sisa buku fiskal semula dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final sebesar 10% (sepuluh persen).

PSAK 16 mengatur bahwa apabila perusahaan memilih model revaluasi aset tetap maka perubahan kebijakan pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap tersebut harus dilakukan secara konsisten, artinya sekali perusahaan memilih melakukan revaluasi maka perusahaan tersebut tidak bisa kembali ke model *historical cost*. Asumsinya bahwa informasi *fair value* lebih relevan dibanding informasi *historical cost*. Revaluasi tidak harus dilakukan oleh perusahaan setiap tahun selama nilai aset tidak berubah signifikan, jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatat, maka perlu dilakukan revaluasi kembali. Revaluasi juga harus dilakukan untuk seluruh aset dalam kelompok yang sama.

Revaluasi aset tetap dengan mengikuti PSAK 16 dilakukan hanya untuk memperbaiki laporan posisi keuangan. Perlu dipahami bahwa tidak ada penambahan *cash inflow* pada perusahaan dari kebijakan revaluasi karena perhitungannya hanya dibuku saja dengan pencatatan debet aset tetap dan kredit surplus revaluasi. Perusahaan pun tidak dapat membagikan dividen dari proses revaluasi. Revaluasi aset tetap dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan perusahaan menambah sumber eksternal atau tambahan modal melalui pinjaman oleh kreditor.

Akibat perubahan standar akuntansi setelah konvergensi IFRS yang mengharuskan manajer perusahaan untuk memilih salah satu metode pengukuran setelah pengakuan awal yang digunakan untuk menilai aset tetap, yaitu model biaya atau model revaluasi. Mengingat masih sedikitnya perusahaan *go public* yang melakukan revaluasi aset tetap, hal ini menjadi menarik untuk diteliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode revaluasi pada aset tetap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian mengenai revaluasi aset tetap telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tay (2009) pada penelitiannya di Selandia Baru membuktikan bahwa *fixed asset intensity* dan *firm size*

berpengaruh signifikan terhadap perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap, sedangkan *leverage*, *liquidity*, dan *market to book ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andison (2015) di Indonesia yang membuktikan bahwa *leverage*, dan *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, sementara *liquidity* tidak berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Sedangkan Seng dan Su (2010) hanya berhasil membuktikan *firm size* memiliki hubungan yang signifikan dengan kebijakan revaluasi, namun tidak menemukan pengaruh hubungan antara proksi dari variabel *debt contracts* dan proksi dari variabel *information asymmetry* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

## 2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1. Revaluasi Aset Tetap

Standar akuntansi terkait aset tetap pada perusahaan di ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) mayoritas sudah mengadopsi IAS (*International Accounting Standards*) 16. Menurut IAS 16, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang (a) digunakan untuk produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Standar ini mengatur bahwa aset tetap pada pengakuan awal dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Setelah pengakuan awal, aset tetap diperkenankan untuk diukur berdasarkan biaya historisnya (model biaya) atau nilai wajarnya (model revaluasi).

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap. Revaluasi sering dimaknai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, padahal revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari aset tercatat (Martani, 2011).

Revaluasi dapat dilakukan baik secara akuntansi maupun secara perpajakan. Menurut PSAK 16, revaluasi merupakan salah satu metode dalam pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap. Jika suatu entitas memilih menggunakan metode revaluasi maka metode ini harus diterapkan secara konsisten. Perusahaan tidak boleh hanya menggunakan metode revaluasi sesekali untuk tujuan tertentu saja seperti pada saat akan *go public*, menambah modal dengan menerbitkan tambahan saham, restrukturisasi, akuisisi atau dalam rangka kuasi reorganisasi, tetapi revaluasi harus dilakukan secara reguler, yaitu dilakukan secara teratur selama perusahaan masih beroperasi dan terjadi perubahan yang signifikan pada nilai wajar aset tetap.

Sedangkan menurut Undang-undang

Perpajakan Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan menyebutkan dalam Pasal 19 ayat (1) Menteri Keuangan berwenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali aktiva dan faktor penyesuaian apabila terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur biaya dengan penghasilan karena perkembangan harga. Penjelasan Pasal 19 ayat (1) yaitu adanya perkembangan harga yang mencolok atau perubahan kebijakan di bidang moneter dapat menyebabkan kekurangserasian antara biaya dan penghasilan, yang dapat mengakibatkan timbulnya beban pajak yang kurang wajar. Dalam keadaan demikian, Menteri Keuangan diberi wewenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali aktiva tetap (revaluasi) atau indeksasi biaya dan penghasilan. Selisih lebih karena penilaian kembali aktiva merupakan objek pajak yang akan dikenakan tarif pajak sebesar 10%.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK.03/2008 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan melarang melakukan revaluasi aset tetap kembali sebelum lewat jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak penilaian kembali aset tetap perusahaan terakhir yang dilakukan. Penilaian kembali aset tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali aset tetap yang ditetapkan oleh perusahaan jasa penilai atau ahli penilai, yang memperoleh izin dari pemerintah.

## 2.2. Negosiasi *Debt Contract*

Perusahaan yang mempunyai kontrak utang lebih tinggi memungkinkan manajer menggunakan prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau aset perusahaan (Scott, 2009). Perusahaan memilih untuk melakukan revaluasi karena mengharapkan nilai aset perusahaan yang akan meningkat ketika dilakukannya revaluasi aset tetap, oleh karena itu perusahaan yang mempunyai kontrak utang lebih tinggi cenderung untuk melakukan revaluasi aset tetap yang diharapkan dapat meningkatkan nilai aset perusahaan.

*Debt contracts* adalah salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Likuiditas dan arus kas operasi menjadi proksi dalam variabel negosiasi *debt contracts* yang dapat mempengaruhi revaluasi aset tetap.

### a) Likuiditas

Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Subramanyam, 2014:45). Likuiditas berarti kemampuan aset untuk dapat dijual dengan cepat atau dapat dengan mudah

berubah menjadi uang tunai. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan melihat rasio lancar (*current ratio*), yaitu membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar mengindikasikan kemampuan perusahaan membayar kewajiban kepada kreditur jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki (Gernon dan Meek, 2007:166). Menurut Basyaib (2007:123), rasio lancar adalah aset lancar dibagi kewajiban jangka pendek. Rasio ini mengukur berapa kali aset lancar perusahaan dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar ukuran ini, maka semakin likuid kondisi perusahaan.

### b) Arus Kas Operasi

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan, dan investasi (Harahap 2005:243-244). Sementara arus kas operasi adalah laporan yang menyajikan penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi suatu perusahaan.

Manajemen akan menggunakan laporan arus kas untuk mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Hery (2009:231) menyatakan bahwa laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan.

Harahap (2005:93) menyatakan dalam FASB (*Financial Accounting Standard Board*) informasi yang diberikan dalam suatu laporan arus kas, jika digunakan dengan pengungkapan yang berkaitan dengan laporan keuangan lainnya akan membantu investor, kreditor, dan pihak lainnya untuk:

- 1) Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih masa depan.
- 2) Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan membayar dividen, dan kebutuhan untuk pendanaan eksternal.
- 3) Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dibanding penerimaan serta pengeluaran kas yang berkaitan.
- 4) Menilai pengaruh transaksi investasi dan pendanaan baik kas maupun non kas terhadap posisi keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

### 2.3. Political Cost

*Political cost* adalah biaya yang dapat dibebankan kepada perusahaan apabila perusahaan mempunyai keuntungan yang tinggi, yang akan menarik perhatian media dan konsumen. Hal-hal yang menarik perhatian media dan konsumen dapat menimbulkan tekanan politik sehingga perusahaan akan dikenakan beban pajak yang baru atau peraturan-peraturan yang lain. Perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mungkin akan dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi, dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. CSR (*Corporate Social Responsibility*) dapat dikatakan menjadi salah satu bagian dari *political cost*. Darwin (2004) mendefinisikan CSR sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Darwin (2004) juga mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* terbagi menjadi tiga kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Maka dari itu, perusahaan yang memperoleh laba yang besar akan mempengaruhi biaya politiknya. Menurut Scott (2009), semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, lebih memungkinkan manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan pelaporan laba dari periode sekarang ke periode mendatang.

Ukuran perusahaan merupakan proksi dalam *political cost*. Menurut Sukirno (2006:305), untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan dapat digunakan beberapa ukuran seperti besarnya modal yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang dipakai, dan nilai penjualan perusahaan. Perusahaan yang tergolong besar memiliki sistem yang lebih kompleks serta profit yang lebih tinggi dibandingkan kategori perusahaan yang lebih kecil, oleh karena itu perusahaan yang besar juga menghadapi risiko yang lebih besar. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001:126).

Watts dan Zimmerman (1986) dalam *political cost hypothesis* yang merupakan bagian dari teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Perusahaan-perusahaan besar akan lebih sensitif secara politis dan memiliki beban transfer kesejahteraan (biaya politik) lebih besar yang dikenakan pada mereka daripada perusahaan-perusahaan kecil. Maka dari itu, terkait dengan biaya

politik, ukuran perusahaan yang besar relatif untuk mengurangi laba mereka agar biaya politik perusahaan berkurang.

### 2.4. Fixed Asset Intensity

*Fixed asset intensity* merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010). Intensitas aset tetap digunakan untuk mengukur informasi asimetri. Informasi asimetri terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih dibandingkan pihak lainnya (Scott, 2009).

*Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). *Fixed asset intensity* merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan.

### 2.5. Market to Book Ratio

*Market to book ratio* merupakan rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya. Bila *market to book ratio* tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri maka hal ini menunjukkan perusahaan dapat lebih efisien menggunakan asetnya untuk menciptakan nilai. *Market to book ratio* merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Rasio ini berasal dari neraca yang memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. *Debt contract* tidak dapat dijamin tanpa proporsi yang cukup tinggi dari *intangible asset* dalam neraca. Akibatnya, *market to book ratio* yang tinggi berdampak pada pertumbuhan atau *asset undervalued*. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap (Peasnell, 2000a dalam Tay, 2009).

### 2.6. Kerangka Pemikiran

#### 2.6.1. Pengaruh *Debt Contracts* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Pengaruh *debt contracts* dapat dilihat dari hasil regresi dua variabel proksinya yaitu likuiditas dan arus kas operasi.

##### a) Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Tergantung pada tingkat likuiditas, perusahaan mungkin memutuskan untuk melakukan revaluasi atau tidak terhadap aset tetap. Hal ini karena kebijakan revaluasi dapat menawarkan bantuan dengan memberikan informasi lebih terhadap jumlah uang yang berasal dari penjualan aset, dan dengan demikian meningkatkan kapasitas pinjaman dari perusahaan.

Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan atau tidak melakukan revaluasi aset tetap. Semakin rendah rasio ini menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Keadaan ini memberikan sinyal kepada perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Kebijakan revaluasi aset akan berdampak positif posisi keuangan, hal ini tentu memberikan respon positif bagi perusahaan yang ingin memperoleh dana. Likuiditas menunjukkan seberapa mudah perusahaan mencairkan aset yang dimiliki, dengan demikian revaluasi akan membantu dalam meningkatkan nilai perusahaan dan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk meyakinkan kreditur dalam memberikan pinjaman. Pilihan metode revaluasi cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah, sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi kemungkinan tidak melakukan revaluasi aset tetap.

Penelitian Tay (2009) membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan revaluasi aset. Hal yang sama juga dibuktikan pada penelitian Andison (2015) dan penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) yang menyatakan hubungan negatif likuiditas terhadap revaluasi aset tetap.

#### **b) Arus Kas Operasi**

Kapasitas pinjaman perusahaan tidak hanya tergantung pada likuiditas tetapi juga pada penurunan arus kas. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat menyebabkan kreditur atau pemberi pinjaman khawatir dengan likuiditas perusahaan (Seng dan Su, 2010). Revaluasi biasanya memungkinkan terjadinya kenaikan nilai yang lebih tinggi pada aset perusahaan sehingga dapat meyakinkan pemberi pinjaman atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan merevaluasi aset tetap (Barac dan Sodan, 2011).

#### **2.6.2. Pengaruh *Political Cost* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan menjadi faktor yang penting dalam keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset. Ketika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan ini akan menarik perhatian regulator dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas, untuk membuat aturan baru yang merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, perusahaan besar juga menarik perhatian serikat buruh karena terkait dengan pembayaran gaji oleh perusahaan. Maka dari itu, perusahaan besar akan menggunakan prosedur penurunan pendapatan (*income reducing*) dan

mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi (Brown et al. 1992).

Ketika ingin menurunkan tekanan politik dari pemerintah atau serikat buruh, perusahaan besar akan menghindari pelaporan laba yang tinggi. *Upward asset revaluation* merupakan cara efektif untuk menurunkan pelaporan laba melalui peningkatan biaya depresiasi sebagai akibat peningkatan revaluasi aset (Seng dan Su, 2010). Revaluasi aset tetap diharapkan dapat mengurangi laba kini perusahaan karena revaluasi aset akan meningkatkan nilai aset perusahaan, semakin tinggi nilai aset perusahaan maka akan semakin besar biaya depresiasinya, dengan semakin besar biaya depresiasi maka akan menurunkan laba perusahaan. Selain biaya depresiasi yang bertambah dibutuhkan biaya penilaian aset jika perusahaan melakukan revaluasi aset yang dapat menyebabkan semakin berkurangnya laba perusahaan. Mengurangnya laba kini perusahaan diharapkan dapat mengurangi biaya politik perusahaan, hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan akan semakin diawasi dan semakin menarik perhatian publik dan pemerintah. Jika perusahaan besar memiliki laba yang kecil diharapkan akan mengurangi pengawasan serta perhatian publik dan pemerintah. Oleh karena itu, diharapkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan keputusan revaluasi.

#### **2.6.3. Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2000), ditemukan bahwa intensitas aset tetap mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Hal ini juga terkonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009). Argumennya adalah revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset dengan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan. Selain itu, intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

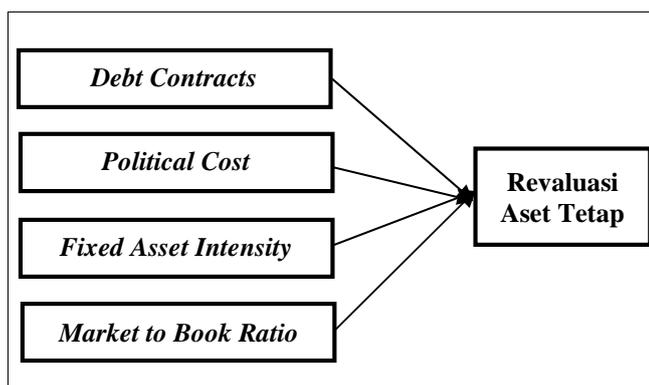
#### **2.6.4. Pengaruh *Market to Book Ratio* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

*Market to book ratio* merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Rasio ini berasal dari neraca yang memberikan informasi

tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. *Debt contract* tidak dapat dijamin tanpa proporsi yang cukup tinggi dari *intangible asset* dalam neraca. Akibatnya, *market to book ratio* yang tinggi berdampak pada pertumbuhan atau *asset undervalued*. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap (Peasnell, 2000a dalam Tay, 2009).

Penelitian Andison (2015), membuktikan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aktiva tetap. Penelitian ini berbeda dengan temuan Tay (2009), dimana hasil temuannya *market to book ratio* tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap.

Berdasarkan pemikiran tentang pengaruh *debt contracts*, *political cost*, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio* terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi yang telah dijelaskan, maka dapat dirangkum dalam skema kerangka pemikiran yang tersaji pada Gambar 2.1.



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H<sub>1</sub>: *Debt contracts* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
- H<sub>2</sub>: *Political cost* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
- H<sub>3</sub>: *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
- H<sub>4</sub>: *Market to book ratio* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Sekaran (2006:152) mengatakan bahwa rancangan penelitian harus memiliki enam aspek sehingga data yang diperlukan dapat dikumpulkan dan dianalisis untuk memperoleh solusi.

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yaitu *debt contracts*, *political cost*, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio* terhadap variabel dependen yaitu revaluasi aset tetap. Sifat studi penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Jenis penelitian ini adalah studi kausalitas. Tingkat intervensi peneliti dalam penelitian ini adalah intervensi minimal. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang tidak diatur. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berupa laporan keuangan periode 2010-2014 yang diterbitkan di situs [idx.co.id](http://idx.co.id). Horizon waktu dalam penelitian ini adalah *pooled/panel data*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Dari seluruh populasi diambil sampel secara *purposive sampling* sehingga perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah 86 perusahaan. Berikut kriteria pengambilan sampel:

Tabel 1  
Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	130
Dikurangi: Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah dalam laporan keuangan	(28)
Dikurangi: Laporan keuangan yang tidak memiliki kelengkapan informasi data-data yang terkait untuk penelitian	(16)
Jumlah sampel perusahaan	86
Periode penelitian	5 tahun
Jumlah sampel penelitian	430

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 1 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian adalah sebanyak 86 perusahaan, sehingga observasi penelitian ini selama 5 tahun adalah 430 observasi.

3.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik

(logistic regression). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen (Y) diukur dengan variabel *dummy* dan variabel independennya (X) dapat berupa kombinasi variabel kontinyu maupun variabel kategorial (Ghozali, 2013:178). Regresi logistik dapat digunakan tanpa memenuhi asumsi multivariate normalitas (Hair et al., 2006:19). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Regresi logistik sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2013:178). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23.0.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\ln \frac{AR}{1-AR} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 +$$

Keterangan:

- Ln = *log of odds*
- AR = *Assets Revaluation*
- = Konstanta (intercept)
- 1. 2. 3 4. 5 = Koefisien regresi logit
- X1 = *Likuiditas*
- X2 = *Arus Kas Operasi*
- X3 = *Ukuran Perusahaan*
- X4 = *Fixed Asset Intensity*
- X5 = *Market to Book Ratio*
- = *Epsilon (error term)*

Pengujian hipotesis dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi. Dalam regresi logistik untuk memprediksi pengujian secara parsial, dianalisis dengan menggunakan angka Wald dengan tingkat signifikansi 5% (Hair et al., 2006:363). Kriteria pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Wald dengan tingkat signifikansi 5% (P value < 0,05), maka artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai Wald dengan tingkat signifikansi 5% (P value > 0,05), maka artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari website BEI <http://www.idx.co.id>, populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar selama tahun 2010-2014 berjumlah 130 perusahaan, setelah ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 86 perusahaan. Panel data yang digunakan yaitu *balanced data* di mana setiap observasi periode waktu memiliki jumlah perusahaan yang sama, sehingga ada 430 data observasi untuk periode pengamatan 2010-2014. Tabel 2 menunjukkan pengklasifikasian perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap dan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Perusahaan yang Revaluasi dan Tidak Revaluasi Aset Tetap**

Tahun	Revaluasi	Tidak Revaluasi	Jumlah
2010	5	81	86
2011	4	82	86
2012	4	82	86
2013	4	82	86
2014	2	84	86

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data diolah (2016)

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Deskripsi keseluruhan variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi adalah seperti terlihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS	430	15,45	46498,44	442,29	2574,451
CFFO	430	-260,69	634,84	-,1822	35,86715
SIZE	430	9	19	14,10	1,709
INTENSITY	430	,00	,99	,3524	,21796
MBR	430	,29	11,05	1,67	1,484
Revaluasi_Aset_Tetap	430	0	1	,05	,216
Valid N (listwise)	430				

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat nilai terendah, tertinggi, dan rata-rata variabel yang diteliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2010-2014 sebanyak 430 pengamatan.

#### 4.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall model fit* terhadap data. Perbandingan nilai -2LL awal dengan -2LL akhir dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2LL Awal ( <i>blok number</i> = 0)	167,766
-2LL Akhir ( <i>blok number</i> =1)	131,857

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa ketika variabel bebas yaitu likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio* dimasukkan ke dalam model, -2LL akhir menunjukkan angka 131,857 atau terjadi penurunan nilai -2LL sebesar 35,909. Penurunan nilai -2LL ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi lebih baik atau dengan kata lain  $H_0$  diterima.

#### 4.3. Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
*Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5,045	8	,753

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka 0,753. Nilai signifikansi yang diperoleh ini lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan kata lain, model regresi mampu memprediksi nilai observasinya.

#### 4.4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinansi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat di lihat pada Tabel 6.

**Tabel 6**  
*Model Summary*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	131,857 <sup>a</sup>	,080	,248

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 6 tersebut menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,248. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 24,8% sisanya sebesar 75,2% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.5. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model untuk memprediksi kemungkinan revaluasi aset tetap yang ditunjukkan pada *classification table* sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
*Classification Table<sup>a</sup>*

Step	Observed	Predicted		
		Revaluasi_Aset_Tetap		Percentage Correct
		Non Revaluasi Aset Tetap	Revaluasi Aset tetap	
1	Revaluasi_Aset_Tetap	408	1	99,8
	Revaluasi_Aset_tetap	20	1	4,8
Overall Percentage				95,1

a. The cut value is ,500

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 7, matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah sebesar 4,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 1 perusahaan (4,8%) yang diprediksi akan melakukan revaluasi aset tetap dari total 21 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap adalah sebesar 99,8%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 408 perusahaan (99,8%)

yang diprediksi tidak melakukan revaluasi aset tetap dari total 409 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.

**4.6. Hasil Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 23.0, ringkasan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8**  
*Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> LIKUIDITAS	-.001	.002	.540	1	.463	.999	.995	1,002
CFFO	-.022	.006	0,11	1	.001	.979	.967	.991
SIZE	.235	.184	1,618	1	.203	1,264	.881	1,815
INTENSITY	2,485	1,104	5,070	1	.024	12,004	1,380	104,432
MBR	1,800	.734	6,018	1	.014	.165	.039	.696
Constant	-5,152	2,618	3,874	1	.049	.006		

a. Variable(s) entered on step 1: LIKUIDITAS, CFFO, SIZE, INTENSITY, MBR.

Sumber: *Output SPSS*

**4.7. Pembahasan**

**4.7.1. Pengaruh Debt Contracts Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap**

Pengaruh *debt contracts* dapat dilihat dari hasil regresi dua variabel proksinya yaitu likuiditas dan arus kas operasi.

**a) Likuiditas**

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi, diperoleh hasil koefisien regresi negatif sebesar -0,001 dan nilai wald dengan tingkat signifikansi sebesar 0,463 yang artinya lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap revaluasi aset tetap yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh likuiditas terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, dimana peneliti beranggapan bahwa jika rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya akan berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Revaluasi aset tetap dapat membantu memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan

demikian pilihan metode revaluasi aset tetap ini cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan likuiditas rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Andison (2015) yang menyatakan tidak ditemukannya pengaruh likuiditas terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Sama halnya dengan penelitian Tay (2009) yang membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan revaluasi aset. Sedangkan penelitian Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan pengaruh signifikan positif likuiditas terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

**b) Arus Kas Operasi**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diperoleh koefisien regresi negatif sebesar -0,022 dan nilai wald dengan tingkat signifikansi untuk variabel penurunan arus kas operasi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) artinya secara parsial arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Seng dan Su (2010) mengatakan bahwa arus kas operasi merupakan bagian dari arus kas perusahaan, sehingga mungkin saja penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat diimbangi oleh aktivitas lainnya seperti aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi. Oleh sebab itu pemberi pinjaman akan melihat arus kas perusahaan secara keseluruhan dibandingkan hanya berfokus pada arus kas operasi saja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Seng dan Su (2010) yang memiliki hasil negatif dan tidak signifikan terhadap variabel arus kas operasi pada kebijakan revaluasi aset tetap. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistia, et.al (2015) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh dari variabel arus kas operasi terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Namun berbeda dengan penelitian Barac dan Sodan (2011) yang menemukan adanya pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap.

**4.7.2. Pengaruh Political Cost Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, diperoleh koefisien regresi positif sebesar 0,235 dan nilai wald dengan tingkat signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,203 (lebih besar dari 0,05) artinya secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan yang melakukan kebijakan revaluasi aset tetap tidak terkait

dengan tinggi atau rendahnya ukuran perusahaan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistia et al., (2015) yang menyatakan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap dan Manihuruk dan Farahmita (2015) yang memiliki pengaruh negatif variabel ukuran perusahaan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) yang menyatakan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap revaluasi aset tetap dan Seng dan Su (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan revaluasi, dan karenanya perusahaan besar akan melakukan revaluasi untuk mengurangi *political cost*.

#### 4.7.3. Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap

Variabel *fixed asset intensity* menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 2,485 dan nilai *wald* dengan tingkat signifikansi 0,024. Nilai tingkat signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 membuktikan bahwa *fixed asset intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 5 tahun (2010-2014).

Penelitian ini membuktikan hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) dan Manihuruk dan Farahmita (2015) bahwa *fixed asset intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010) yang membuktikan tidak adanya pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap dan penelitian oleh Yulistia et al., (2015) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh *fixed asset intensity* terhadap kebijakan revaluasi yang dilakukan oleh perusahaan.

#### 4.7.4. Pengaruh *Market to Book Ratio* Terhadap Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap

Variabel *market to book ratio* menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 1,800 dan nilai *wald* dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Nilai tingkat signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 membuktikan bahwa *market to book ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 5 tahun (2010-2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andison (2015) yang membuktikan bahwa *market to*

*book ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan revaluasi aktiva tetap. Namun penelitian ini berbeda dengan temuan Tay (2009), dimana hasil temuannya *market to book ratio* berpengaruh negatif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aktiva tetap.

### 5. Kesimpulan, Keterbatasan Dan Saran

Penelitian empiris ini dilakukan untuk menguji pengaruh *debt contracts*, *political cost*, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio* terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Debt contracts* berpengaruh negatif signifikan terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
2. *Political cost* tidak berpengaruh terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
3. *Fixed asset intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
4. *Market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti data laporan keuangan sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil yang diperoleh terbatas hanya untuk satu sektor perusahaan saja.
2. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, *fixed asset intensity*, dan *market to book ratio*. Ada beberapa variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap tidak diuji dalam penelitian ini.

Untuk menambah referensi penelitian selanjutnya, ada beberapa saran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya supaya mengambil sampel data laporan keuangan perusahaan dari sektor perusahaan non keuangan selain perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Disarankan juga untuk penelitian selanjutnya menggunakan variasi variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap untuk melihat pengaruhnya, seperti *leverage, growth options, bonus issue, ataupun tax effect*.
3. Bagi pihak manajemen agar mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap, sehingga dapat menampilkan nilai laporan keuangan secara wajar untuk mengambil keputusan yang tepat.

### Daftar Pustaka

- Andison. 2015. Fixed Asset Revaluation: Market Reactions. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015*.
- Barac, S. A. & Slavko Sodan. 2011. Motives for asset revaluation policy choice in Croatia. *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, Vol 2.
- Basyaib, Fachmi. 2007. *Manajemen Risiko*. Jakarta: PT Grasindo.
- Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku II. Terjemahan Aku Akbar Yulianto. Jakarta: Erlangga.
- Brown, Philip, H.Y Izan, & Alfred L. Loh, 1992. Fixed Asset Revaluation and Managerial Incentives. *ABACUS*, Vol. 28, No.1.
- Bursa Efek Indonesia. Tanpa Tahun. *Fact Book*. Melalui <<http://www.idx.co.id/>>. [7/1/2016].
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan*. Yogyakarta.
- Gernon, Helen & Gary K. Meek. 2007. *Akuntansi Perspektif Internasional*. Edisi 5. Yogyakarta: Andi.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hair, Joseph F. William C. Black, Barry J. Babin, & Rolph E Anderson. 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6<sup>th</sup> ed. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Harahap, Safri. 2005. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2009. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. PSAK. Cetakan Keempat, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Lin, Y. C. & Ken V. Peasnell. 2000. Fixed asset revaluation and equity depletion in UK. *Journal of Business Finance and Accounting*, 27, 359 – 394.
- Manihuruk, Tunggal Natalius H. & Aria Farahmita. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015*.
- Martani, Dwi. 2011. *Revaluasi Aset Tetap*. (<http://www.staff.blog.ui.ac.id/martani/pendidikan/artikel-psak/revaluasi-aset-tetap>). Diakses 7 Januari 2016.
- Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2008 Tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan untuk Tujuan Perpajakan*. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. *Undang-undang Perpajakan No 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*, Fifth edition, Prentice Hall.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business. Metode Penelitian untuk Bisnis*. Buku 1. Edisi 4. Terjemahan Kwan Men Yon. Jakarta: Salemba Empat.
- Seng, Dyna & Jiahua Su. 2010. Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation. *International Journal of Business Research*, Vol. 10, No.2.
- Subramanyam, K, R. & John J. Wild. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Sepuluh. Terjemahan Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Kencana.
- Tay, Ink. 2009. *Fixed Asset Revaluation: Management Incentives and Market Reactions*. Thesis. Canterbury: Lincoln Univeristy.
- Watts, Ross L. & Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice/Hall International, Inc.
- Yulistia, Resti, Popi Fauziati, Arie Frinola Minovia, Adzkyia Khairati. 2015. Pengaruh *Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap. *Simposium Nasional Akuntansi 18 Universitas Sumatera Utara, Medan 16-19 September 2015*.